

**POLA PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI MTS. MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA
DESA SENGA KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN
GOWA**

Fitrah Dani¹, Amirah Mawardi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Fitrah Dani

E-mail: fitrahdani2701@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the form of extracurricular activities in MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, Sengka Village, South Bontonompo District, Gowa Regency, to find out the pattern of student character building through extracurricular activities at MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, Sengka Village, South Bontonompo District, Gowa Regency, and to find out the supporting and inhibiting factors for developing student character through extracurricular activities at MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Sengka Village, South Bontonompo District, Gowa Regency. The type of research used is qualitative research. Sources of data in this study are the Principal, Teachers and Extracurricular Leaders. The research instruments used were observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction techniques, data presentation, and data verification. The results of the study can be summarized as follows: The forms of extracurricular activities in MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, namely: 1) Activities that are routinely carried out (Scouts/HW, Religious Activities include congregational dhuhur prayers and cults, and flag ceremony activities every Monday). Activities that are not routine are: the son's holy site, tajwid training, ceremonies on national days and the commemoration of Islamic holidays. 2) The pattern of character building of students through extracurricular activities includes patterns of habituation, demonstration, example, giving advice, and grouping in scouting activities. In the implementation of character building through extracurricular activities, it has shown the character of students to be better which can be seen from the behavior of students. 3) Supporting and inhibiting factors in fostering student character through extracurricular activities include supporting factors: motivation from students, support from parents, and support from schools. The inhibiting factors are: student association, time problems, long distance from residence, inadequate facilities and infrastructure, parents' condition, and the laziness factor of students..

Key words: Student Character Development; Extracurricular activities

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab.Gowa, untuk mengetahui pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab.Gowa, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab.Gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru serta Pembina Ekstrakurikuler. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya yaitu: 1) Kegiatan yang rutin dilaksanakan (Pramuka/HW, Kegiatan Keagamaan meliputi sholat dhuhur berjamaah serta kultum, dan kegiatan upacara bendera setiap hari senin). Kegiatan yang tidak rutin yaitu: tapak suci putra, pelatihan ilmu tajwid, upacara di hari-hari nasional serta peringatan hari-hari besar Islam. 2) Pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain pola pembiasaan, demonstrasi, keteladanan, pemberian nasehat, dan berkelompok dalam kegiatan kepramukaan. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah menunjukkan karakter siswa menjadi lebih baik yang dapat terlihat dari tingkah laku siswa. 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain faktor pendukung: motivasi dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari sekolah. Faktor penghambatnya yaitu: Pergaulan siswa, masalah waktu, jarak tempat tinggal yang jauh, sarana dan prasarana yang kurang memadai, keadaan orang tua, dan faktor kemalasan dari siswa.

Kata Kunci: *Pembinaan Karakter Siswa; Kegiatan Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembinaan karakter. Praktik

pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut.

Pembinaan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Sejak kecil anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil, dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Pada saat ujian nasional, banyak sekolah yang mengorbankan perilaku jujur dalam upaya memperoleh hasil yang baik dalam nilai akademik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pasal 14 disebutkan Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sementara dalam pasal 27 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Pengembangan pembinaan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Lingkungan sekolah juga menyajikan proses pendidikan kognitif bagi siswa atau dengan kata lain membentuk kecerdasan kognitif siswa melalui proses belajar mengajar di kelas dengan beragam mata pelajaran. Selain itu, melalui pendidikan nonformal yaitu kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menyalurkan minat dan bakat peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab.Gowa, pembinaan karakter dalam pembelajaran masih minim. Dalam proses pembelajarannya guru masih menekankan pada aspek kecerdasan kognitif siswa tanpa menekankan aspek afektifnya. Dalam pembelajarannya juga guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga aspek psikologi tidak

dapat berkembang yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah “Pola Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”.

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Husaini Usman dkk, 2006). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sulaiman Saat, Sitti Mania, 2018).

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006). Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu Guru serta Pembina Ekstrakurikuler dan Kepala Sekolah di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2006). Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu melalui serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.
3. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian.
 - b. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (face to face) antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) tentang masalah yang diteliti, dimana

pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun responden yang peneliti interview adalah Kepala Sekolah, Guru serta Pembina ekstrakurikuler di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.

- c. Dokumentasi merupakan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2006). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.
4. Teknik Analisis Data
- a. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.
 - b. Analisis Data Kualitatif Selama Di Lapangan Model Miles and Huberman
 1. Reduksi Data (data reduction). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
 2. Penyajian Data (data display). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ verification). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Rohinah M. Noor, MA, 2012).

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah/ shalat jumat di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan Osis/Rohis, Pramuka, bakti sosial, kesenian bernapaskan Islam, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran di kelas guna memperkaya wawasan serta dapat membantu pembentukan karakter siswa sehingga dengan pelaksanaan kegiatan tersebut akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- g. Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- h. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.

3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Program keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama siswa. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.
- b. Pelatihan profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi siswa dalam pengembangan keahlian khusus. Bentuk kegiatan ini misalnya aktifitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan management dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional siswa.
- c. Organisasi siswa, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Bentuknya seperti OSIS, pramuka, PMR, Rohis, Kepanitiaan, dan kelompok pecinta alam merupakan bentuk organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
- d. Rekreasi dan waktu luang, rekreasi dapat membimbing siswa untuk menyadari nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini perlu cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang akan dilakukan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
- e. Penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Kegiatan orasi seni, ke museum, kunjungan ke candi atau tempat bersejarah lainnya. Kegiatan ini pun sebaliknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islami maupun budaya negeri sendiri.
- f. Program perkemahan, kegiatan ini mendekatkan siswa dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak sekadar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga,

kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dikembangkan selama program ini berlangsung.

- g. Program live in exposure adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk beberapa lama, mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.

B. Pola Pembinaan Karakter Siswa

1. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, corak, model, sistem, cara kerja, serta bentuk (struktur). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan asal kata dari bina yaitu membina, membangun, mendirikan, dan mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada siswa agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendiskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku.

2. Pengertian Karakter

Secara Psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan (Hamzah B Uno, Masri Kudrat Umar, 2010).

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam pembentukan karakter, pembinaan karakter sebagai salah satu kuncinya. Pembinaan karakter dapat dimaknai sebagai pembinaan nilai, pembinaan budi pekerti, pembinaan moral, pembinaan watak yang bertujuan

mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepuh hati.

3. Dasar Pembinaan Karakter

Perhatian Islam terhadap Pembinaan karakter dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak/karakter yang mulia. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw, yang artinya:

Dari Abu hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR.Al-Baihaqi)

Dalam hadits lain pula dijelaskan mengenai pentingnya karakter yang baik, yang artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya (diantara mereka)." (HR. al-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad).

Implementasi pembinaan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, terdapat nilai-nilai akhlak (karakter) yang mulia dan agung. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

4. Tujuan dan Fungsi Pembinaan karakter di sekolah

Pembinaan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun pembinaan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai media yang

mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

5. Nilai-Nilai Karakter

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/karakter yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, antara lain:

- a. Siddiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, serta berjuang untuk menegakkan kebenaran
- b. Amanah berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun
- c. Fatonah yaitu cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan permasalahan
- d. Tabligh yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rasulullah.

6. Pola Pembinaan Karakter

- a. Pola pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua dalam hal ini para pendidik untuk membiasakan anak untuk berperilaku mulia. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan (H.E Mulyasa, 2016).
- b. Pola keteladanan. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Dalam pendidikan karakter, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para siswa (H.E Mulyasa, 2016).

KESIMPULAN

Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab. Gowa, yaitu: Kegiatan yang rutin dilaksanakan terdiri dari Pramuka/HW yang dilaksanakan pada hari rabu dan sabtu, kegiatan keagamaan (sholat dhuhur

berjamaah serta kultum), dan upacara setiap hari senin. Kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yaitu: pelatihan ilmu tajwid, tapak suci putra, upacara di hari-hari nasional (pendidikan, guru, serta 17 Agustus di Sekolah), serta peringatan hari-hari besar Islam di lingkungan sekolah.

Pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: 1) Pola Pembiasaan (pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan): pembiasaan rutin melalui kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an), berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, kebersihan diri maupun lingkungan, dan sebagainya. Pembiasaan spontan meliputi sikap memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. 2) Pola keteladanan: orang yang dewasa (guru, kepala sekolah, maupun orang tua) yang menjadi teladan yang patut dicontoh oleh siswa. Karena orang yang dewasa adalah cerminan bagi siswa dalam sifat maupun tingkah lakunya. 3) Pola demonstrasi: guru/pembina apabila telah memberikan pembelajaran kepada siswa, ada waktunya guru/pembina memberikan pengevaluasian kepada siswa untuk mempraktikkan sejauh mana pemahaman terhadap pembelajaran yang diberikan. 4) Pola pemberian nasehat yang diterapkan selain dari kegiatan di kelas, diterapkan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya saat rangkaian sholat dhuhur berjamaah seorang guru menyampaikan ceramah//kultum//arahan-arahan. 5) Pola berkelompok, bekerjasama, pemberian tantangan dalam kegiatan kepramukaan.

Faktor Pendukung dilaksanakannya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: semangat dari siswa itu sendiri, dukungan dari orang tua, serta dukungan dari sekolah. Faktor Penghambat pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: pergaulan siswa yang terkadang ikut-ikutan dengan temannya, masalah waktu, jarak tempat tinggal yang jauh, sarana dan prasarana yang kurang memadai, keadaan orang tua, serta faktor kemalasan dari siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2005. Depok: Al-Huda.
- Abdullah, Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara.
- B, Hamzah Uno dan Masri Kudrat Umar. 2010. Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online dalam jaringan. <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada 22-12-2018.

- Kusuma, Dharma. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawardi, A. (2016). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29-36.
- MN, Rohinah. 2012. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mulyasa, H.E. 2016. Manajemen Pendidikan. Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2010. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Abdul Shaleh. 2005. Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusmiaty. 2010. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang", Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. 2018. Pengantar Metodologi Penelitian. Penerbit Sibuku.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung; Alfabeta.
- Syafi'in. 2017. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 13 Sendangagung Paciran Lamongan", Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses 14-12-2018.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet.7; Jakarta; Sinar Grafika, 2016
- Usman, Husaini dkk. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yakub, Y. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 165-174.